

Serangkai kata pembuka

Hidup memang unik. Di pertengahan tahun 2007 saat itu usia saya menginjak 27-an. Saya pernah berbincang dengan seorang bapak mengenai bahasan jihad yang waktu itu sering dikaitkan dengan maraknya aksi terorisme di Indonesia oleh sekelompok orang tertentu yang suka mengatasnamakan Islam dalam setiap aksinya. Contohnya aksi Amrozi dan Imam samudra dkk di masa itu.

Waktu itu saya masih berprofesi tukang kayu panggilan. Saya bekerja memasang pintu dan jendela di rumah bapak tersebut. Beliau adalah seorang pensiunan TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) yang pernah ikut bertugas dalam konflik Indonesia dan Timor Timur (sekarang Timor Leste) di tahun '80'-an.

Di sela waktu istirahat bapak ini sering mengajak saya berbicara tentang banyak hal. Dan mungkin karena beliau seorang mantan tentara yang pernah mengalami langsung pahit getirnya berjuang membela negara, bahasan perjuangan dan rasa cinta tanah air menjadi bahasan yang menarik baginya.

Saya ingat beliau begitu bersemangatnya berbicara tentang pentingnya memiliki rasa cinta tanah air dan baginya NKRI adalah harga mati.

Beliau tetap memelihara semangat juangnya mencintai negaranya walaupun sudah lama pensiun dari ketentaraannya.

Menariknya. Di lain sisi. Justru pada saat itu, saya adalah seorang pendukung konsep Khilafah Islamiyyah yang diusung sebuah organisasi masyarakat keagamaan nomor satu di Indonesia.

Sebagai anak muda yang sedang giat giatnya memperdalam ilmu agama dan memperkuat iman, saya pada saat itu begitu bersemangat menjelaskan makna jihad menurut ajaran Islam yang saya pahami.

Saya menolak dan membantah keras pendapat bapak mantan tentara ini yang menyebut bahwa berjuang dan berperang membela negara adalah bagian dari jihad menurutnya.

Saya katakan padanya, jihad adalah berjuang bersungguh sungguh membela ajaran Islam di jalan Allah, baik dengan lisan, tulisan, atau dengan berperang di medan tempur.

Artinya. Meskipun seorang tentara berjuang sampai mati membela negara dan bangsanya, namun jika di dalam hatinya tidak disertai niat berjihad di jalan Allah. Maka perang dan perjuangannya bukanlah jihad.

Faktanya lagi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) bukanlah negara yang berlandaskan Syari'at Islam, artinya, berjuang membela NKRI bukanlah jihad di jalan Allah. NKRI adalah negara yang berlandaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dan itu adalah asas hukum buatan manusia yang tidak sempurna.

Membela asas Pancasila berarti memberhalakan hukum buatan manusia dan itu bertentangan dengan asas Jihad Fisabilillah.

Membela NKRI jelas bukanlah jihad. Mati saat berperang membela NKRI, memang akan diberikan gelar Pahlawan Nasional serta akan dikenang seluruh rakyat sebagai Pahlawan Bangsa tetapi itu semua sifatnya hanya di dunia saja. Fana saja. Di sisi Allah perjuangan seperti itu tiada artinya. Sebab hanya Jihad Fisabilillah yang diridhai oleh Allah dan mempunyai nilai pahala dan balasan syurga. Menurut saya saat itu.

Dari hari ke hari selama saya bekerja di rumah bapak itu. Kami semakin akrab dan makin sering terlibat obrolan serius yang berkembang menjadi sebuah diskusi menarik. Di sela waktu istirahat atau beberapa saat setelah selesai kerja dan sebelum saya pulang, kami berdiskusi mengenai bahasan keagamaan dan kenegaraan.

Klopnya lagi, walaupun kami jelas jelas berbeda pandangan namun diskusi yang berlangsung selalu asyik dan tak pernah memanas, kami sepakat untuk tidak terjebak debat kusir. Kami saling menghargai pendapat masing masing dan selalu berusaha berpendapat berdasarkan argumentasi yang jelas dan valid bukan sekedar asumsi liar tanpa dasar yang benar.

Saya sendiri menyukai diskusi dengan bapak ini karena beliau sebagai mantan tentara alumni perang Timor Timur yang mulanya saya kira punya watak yang keras dan mungkin punya sifat arogan, ternyata sangat runtut dalam berargumen serta mau bergantian dalam penyampaian pendapat, beliau menyimak pendapat pendapat saya dengan antusias dan tulus, padahal saya adalah pekerjanya dan beliau adalah bos saya.

Untuk hal ini saya sangat respek kepadanya, terlebih kalau mengingat beliau pun mengetahui latar belakang saya sebagai seorang anak kampung jebolan Drop Out yang bahkan tidak sampai lulus SD, namun beliau tak sekalipun meremehkan pendapat saya.

Memang beliau ini bukanlah orang yang baru saja saya kenali. Sebab dahulu saya pun terlahir di satu kampung yang sama dengan beliau juga, namun saat usia saya menginjak sebelasan tahun, saya ikut orang tua saya berpindah rumah ke kampung lain. Reuni kami terjadi berawal saat bapak ini membangun rumah baru dan beliau membutuhkan seorang tukang kayu.

Bukanlah suatu kebetulan saat itu saya sedang menganggur dan akhirnya saya bekerja di rumahnya. Siapa sangka pada akhirnya kami akan terlibat obrolan diskusi yang seserius itu. Bagi saya saat itu, diskusi dengan bapak ini merupakan lahan dakwah saya, saya harus bisa meyakinkan beliau bahwa Jihad Fisabilillah adalah berperang di jalan Allah membela Islam dan bukan membela NKRI yang berlandaskan Pancasila.

Pun sebaliknya. Beliau dengan gigih berusaha meyakinkan saya bahwa pemahaman saya tentang Syari'at Islam terlalu fundamental dan sikap saya yang mendukung gagasan berdirinya Khilafah Islamiyyah adalah salah serta dapat membahayakan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Beliau bercerita bahwa pemahaman Radikalisme Islam di Indonesia memang sudah ada sejak dulu yang digagas Kartosuwiryo melalui ide Negara Islam Indonesia (NII) atau juga pemberontakan Kahar Muzakar, dan menurut beliau ada kemungkinan aksi aksi terorisme yang dilakukan Amrozi dan Imam Samudra cs, ada kaitan mendasar dari sumber yang sama.

Jelas saja. Saat itu. Saya membantah semua tudingan tersebut. Bagi kami para pendukung ide Khilafah Islamiyyah, sosok sosok seperti Kartosuwiryo dan Kahar Muzakkar adalah tokoh panutan. Mereka adalah orang orang tangguh yang berani menentang kekuasaan Thogut (pemerintahan yang tidak berlandaskan Syari'at Islam).

Bagi negara apa yang mereka lakukan adalah pemberontakan dan makar.

Bagi kami para pendukung ide Khilafah Islamiyyah apa yang mereka lakukan adalah perjuangan, Jihad Fisabilillah. Manusia boleh menyebut mereka pemberontak.

Tetapi di sisi Allah mereka adalah Pejuang Islam, Mujahidin yang hanya takut kepada Allah, hanya tunduk pada hukum Allah dan bukan pada sistem demokrasi yang kufur, Demokrasi Pancasila sebagai asas hukum NKRI adalah bagian dari hukum Thogut yang wajib ditentang, dengan cara halus (Dakwah Fil Lisan / Jihad Fil Qalam) melalui lisan atau tulisan maupun dengan berperang secara fisik (Jihad Al Qital).

Sebab sejatinya Indonesia dengan mayoritas muslim sebagai rakyatnya wajib menerapkan asas hukum Islam sebagai sistem kenegaraannya dengan Al Qur'an dan Hadits sebagai pedomannya.

Begitulah saya jelaskan panjang lebar ke si bapak bagaimana sesungguhnya risalah jihad para pejuang Islam di Indonesia yang dianggap makar dan pemberontakan. Sedangkan di sisi Allah mereka adalah Pejuang Kebenaran yang sesungguhnya.

Dalam hal ini, kata saya, pemerintah dan para sejarawan pro pemerintah telah membuat suatu penyesatan opini publik dimana para pejuang kebenaran diposisikan sebagai penjahat dan pemberontak, dari hal ini juga pemahaman rakyat dan terutama Umat Islam Indonesia telah banyak disesatkan.

Kurang dari satu bulan bekerja di rumah bapak itu, pekerjaan saya selesai. Kemudian saya berpindah tempat kerja ke tempat lain yang jauh, saya tak pernah bertemu lagi dengan si bapak.

Tahun demi tahun berlalu. Sampailah di tahun 2015. Saya sudah menikah dan punya satu anak lelaki. Uniknya di masa ini saya bukan lagi seorang pendukung ide Khilafah Islamiyyah.

Sejak terakhir kali berdiskusi tentang keagamaan dan kenegaraan dengan bapak pensiunan TNI. Saya mulai banyak menggali informasi dari banyak sudut pandang mengenai agama dan kenegaraan dengan cara membaca buku buku yang membahas hal tersebut dari berbagai sisi.

Saya mulai berani berpikir terbuka dan mulai bisa membuka mata bahwa fakta perjuangan jihad yang dilakukan oleh orang orang dari kelompok Islam tertentu seperti Kartosuwiryo, Kahar Muzakkar dan para pewarisnya adalah pemberontakan yang bisa mengancam keutuhan NKRI.

Saya mulai banyak belajar mengenai pentingnya rasa cinta tanah air dan mulai menyadari bahwa sampai saat ini, Asas Demokrasi Pancasila dan konsep Bhinneka Tunggal Ika merupakan satu satunya konsep dasar negara yang cocok dan terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia.

Perjalanan hidup yang saya alami telah banyak mengubah pola pikir saya tentang apa itu Islam yang Rahmatan Lil Alamin dan apa itu NKRI yang berPancasila dan berBhineka Tunggal Ika.

Menariknya lagi, sudah saya katakan hidup ini memang unik. Fakta bahwa istri saya ternyata adalah mantan anggota sebuah kelompok pengajian tertentu yang juga pendukung gagasan Negara Islam yang mengusung konsep Khilafah Islamiyyah. Menarik bukan?

Bagaimana kami bisa berjodoh bukan semata karena saling mencintai, tetapi juga punya fakta latar belakang yang sama yakni sama sama mantan pendukung konsep Negara Islam, padahal saat berkenalan dan di masa pacaran kami yang super singkat, kami sama sama tidak mengetahui punya latar belakang yang sama. Tentulah hal ini bukan merupakan kebetulan. Ya. Hidup memang unik.

Setelah menikah. Bersama istri lah saya sering berdiskusi mengenai konsep konsep Khilafah Islamiyyah yang pernah kami dukung, juga mengenai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Pada akhirnya, kami bersepakat untuk mendukung NKRI dan menolak konsep Negara Islam.

Tentu saja. Adanya perubahan pola pikir dan keyakinan tersebut, untuk diri saya sebagai orang yang pernah terpapar paham 'Radikalisme-Islam' bukanlah hal yang mudah dan tidak terjadi dalam waktu yang singkat.

Saya menempuh banyak pembelajaran hidup dan penggalan sumber informasi dari berbagai aspek, sebisa yang saya temukan dan semampu yang saya lakukan.

Fakta unik lainnya. Ketika di awal tahun 2016 saya bertemu kembali dengan bapak pensiunan tentara itu, saya cukup terkejut saat berbincang dengannya ternyata sekarang beliau menjadi lebih religius dan bahkan cenderung mendukung gagasan Khilafah Islamiyyah, entah beliau ini serius berubah haluan ataukah saat itu hanya sedang membangun 'building rapport' saja karena beliau mungkin mengira saya masih seperti dulu, mendukung konsep khilafah. Padahal saat itu saya justru sudah sehaluan dengannya mencintai NKRI.

Kami seperti sedang saling bertukar peran saja, yang dulu patriotis berubah pro 'jihadis' yang dulu mendukung para 'jihadis' kini menjadi patriotis. Begitulah hidup memang lah unik.

Buku ini saya tuliskan dengan niat semoga ada guna dan manfaatnya bagi para pembacanya, orang orang Indonesia. Karena saya menyadari sepenuhnya saat ini masih sangat banyak orang Indonesia yang membenci negaranya sendiri hanya karena merasa begitu mencintai ajaran iman dan agamanya. Semoga apa yang akan saya kisahkan berikut ini, dapat membuka mata hati, mata pikir dan mata wawasan kita semua.

"Terimakasih bagi Anda yang telah berkenan membeli dan membaca buku ini".

"Selamat membaca dan selamat merenungkan"

"Salam sehat lahir dan batin".

***Bandung
Senin 9 September 2019
Ranu Dinata***